

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**USLUB TIKRAR DALAM AL-QUR’AN (STUDI KOMPARATIF
KITAB TAFSIR AL-KASYSYĀF DAN TAFSIR AL-BAHR
AL-MADĪD FĪ TAFSĪR AL-QUR’ĀN AL-MAJĪD)**

Khoirul Ibad¹, M Ziyad Ulhaq², Syamsul Ariyadi³

INSTITUT ILMU AL-QUR’AN (IIQ) JAKARTA

e-mail: *¹khoirul.ibad22@alumni.iiq.ac.id, *²ziyadulhaq@iiq.ac.id, *³syamsulariyadi@iiq.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas analisis uslūb tīkrār (pengulangan) dalam Al-Qur'an dengan fokus pada dua karya tafsir utama, yaitu Al-Kasysyāf karya Az-Zamakhsyari dan Al-Bahru Al-Madīd karya Ibnu 'Ajibah. Pengulangan dalam Al-Qur'an bukan sekadar pengulangan biasa, melainkan memiliki berbagai fungsi dan urgensi yang mendalam, seperti pengkhususan, penegasan (ta'kīd), penyeluruhan (isytimāl), dan peringatan keras (taghlīz). Studi ini juga menegaskan bahwa tīkrār merupakan bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an yang berperan sebagai metode dakwah efektif, mengakomodasi beragam cara penerimaan pesan oleh umat manusia. Analisis meliputi contoh-contoh ayat yang mengalami tīkrār baik secara lafzhi (kata atau kalimat yang diulang dalam satu ayat maupun antar ayat) maupun maknawi (pengulangan makna dalam konteks berbeda). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengulangan dalam Al-Qur'an merupakan sarana strategis untuk memperkuat pesan-pesan Ilahi, memfasilitasi pemahaman, dan meningkatkan kesadaran spiritual pembaca atau pendengar, sehingga menjadikan Al-Qur'an relevan dan aplikatif bagi setiap zaman dan tempat.

Kata Kunci: Tīkrār; Tafsir Al-Kasysyāf; Tafsir Al-Bahr Al-Madīd; Balāghah

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai teks wahyu memiliki kekhasan gaya bahasa (uslūb) yang membedakannya dari teks sastra Arab biasa. Salah satu gaya yang menonjol adalah uslub tīkrār, yaitu pengulangan lafaz maupun makna. Gaya ini menjadi sorotan, terutama dari kalangan orientalis seperti John Wansbrough yang menganggapnya sebagai bentuk kekacauan sistematis. Namun dalam perspektif para ulama seperti Az-Zamakhsyari dan Ibnu 'Ajibah, pengulangan justru mengandung rahasia balaghah dan makna spiritual yang tinggi. Penelitian ini hadir untuk menganalisis ayat-ayat tīkrār melalui dua pendekatan tafsir yang berbeda: linguistik dan sufistik. Selain itu, kajian ini mengisi

kekosongan studi tafsir komparatif atas tema pengulangan dalam Al-Qur'an, yang jarang dikaji secara mendalam secara paralel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), karena data dan informasi yang dianalisis diperoleh melalui kajian terhadap literatur tertulis¹, khususnya kitab Al-Kasyṣyāf karya al-Zamakhsyarī dan Al-Baḥr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd karya Ibn 'Ajībah. Pendekatan yang digunakan adalah analisis komparatif (*comparative analysis*) untuk membandingkan corak, metode, dan penafsiran kedua mufassir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun, pendekatan yang digunakan adalah historis untuk menelusuri latar belakang mufassir dan penulisan tafsir, serta tematik untuk mengelompokkan ayat-ayat atau topik tertentu dalam Al-Qur'an yang menjadi bahan perbandingan.

PEMBAHASAN

A. Diskursus Tīkṛār Dalam Perspektif Ilmu Al-Qur'an Dan Balaghah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memuat kemukjizatan dari berbagai aspek, salah satunya adalah dari sisi bahasa dan gaya penyampaiannya (uslūb). Dalam studi linguistik dan balaghah, uslūb dimaknai sebagai metode atau gaya penyampaian gagasan yang khas dalam struktur bahasa, yang bertujuan menyampaikan pesan secara efektif, menyentuh logika sekaligus perasaan manusia. Gorys Keraf mendefinisikan gaya bahasa sebagai cara khas menyampaikan pikiran yang mencerminkan jiwa dan kepribadian penulis atau pembicara.²

Dalam khazanah Arab, uslūb al-Qur'an tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, melainkan juga menyuguhkan keindahan retorika yang tinggi, yang membedakannya dari syair, prosa, maupun hadits.³ Az-Zarqani menyebut uslūb sebagai cara penulis atau pembicara dalam mengungkapkan ide, yang dalam konteks Al-Qur'an menjadi sarana penyampaian wahyu secara estetik dan argumentatif.⁴

Secara garis besar, uslūb dalam Al-Qur'an terbagi menjadi tiga jenis:

1. Uslūb Ilmiy, berorientasi pada penalaran dan logika, digunakan dalam ayat-ayat hukum seperti QS. An-Nisa:11;
2. Uslūb Adabiy, lebih bersifat imajinatif dan metaforis, seperti dalam QS. Al-Baqarah:264 tentang infak yang disia-siakan karena riya;
3. Uslūb Khitabiy, bersifat retoris dan membangkitkan emosi pendengar, seperti seruan bertakwa dalam QS. Al-Baqarah:21.⁵

¹ Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.

² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 52.

³ R. Safi dkk., "Uslub Kalam Khabar dan Insya," *Jurnal 'A Jamiy* 11, no. 2 (2022): 395.

⁴ Muhammad Abdul Azim Az-Zarqani, *Mañāhil al-'Irāf fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Mesir: Dar al-Ihya, t.t.), jil. 1, h. 78.

⁵ Siti Tri Rahmawati, *Pustaka Ulumul Qur'an* (Jakarta: IIQ Press, 2023), h. 122.

Salah satu bentuk uslūb yang paling menonjol dalam Al-Qur'an adalah tīkrār (pengulangan). Tīkrār secara etimologis berasal dari kata karrara-yukarriru yang berarti mengulang. Dalam balaghah, tīkrār berarti pengulangan kata atau frasa dua kali atau lebih dengan tujuan mempertegas, memperindah, atau memperkuat pesan.⁶ Tīkrār berbeda dari i'ādah yang berarti pengulangan satu kali saja⁷, serta dari ithnāb yang berarti ungkapan panjang dengan makna pendek.⁸

Tīkrār dalam Al-Qur'an terbagi menjadi beberapa bentuk:

1. Tīkrār bersambungan, misalnya dalam QS. Al-Haqqah:1–3 dan QS. Al-Qari'ah:1–3.
2. Tīkrār tidak bersambungan, seperti dalam QS. Al-Baqarah:284 dan QS. Al-Ma'idah:92.
3. Tīkrār terpisah, contohnya QS. Ar-Rahman yang mengulang frasa “فَبِأَيِّ الْأَرْبَعَةِ رَبِّكُمَا” ⁹ تَكْبَانْ sebanyak 31 kali.

Dari sisi redaksi, tīkrār terbagi dua:

1. Tīkrār Lafzīy (pengulangan lafadz yang sama)
2. Tīkrār Ma'nawiy (pengulangan makna dengan redaksi berbeda), misalnya kisah para nabi atau deskripsi surga dan neraka.¹⁰

Dengan demikian, tīkrār bukan cacat sastra, melainkan teknik retoris Al-Qur'an untuk memperkuat makna, menggugah jiwa, dan menambah keindahan gaya bahasa wahyu. Kajian ini menegaskan bahwa aspek pengulangan dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari kemukjizatannya yang terus memukau para ahli bahasa sepanjang zaman.

B. ANALISIS USLŪB TIKRĀR DALAM AL-KASYSYĀF DAN AL-BAHRU AL-MADĪD

Diantara wujud kemu'jizatan Al-Qur'an adalah aspek bahasanya yang dapat ditinjau lebih dalam dan intens. Al-Qur'an dengan kalimatnya yang unik, istimewa, dan bervariasi menjadikannya ia kita yang tak ada ujung dan berhentinya untuk dibahas. Pengulangan atau *tīkrār* adalah salah satu bagian dari kemukjizatan yang ada dalam Al-Qur'an, akan tetapi hal itu membutuhkan penjelasan dan sebuah analisa yang dikaji dalam penelitian.¹¹ Karena sejatinya, untuk sebuah penegasan, ada cara lain yang dapat Al-Qur'an gunakan, akan tetapi *tīkrār* memiliki tujuan-tujuan tertentu selain menjadik sebuah *ta'kīd*/penegasan.

⁶ Ahmad Ibrahim Al-Hasyimi, *Jawāhirul Balāghah* (Beirut: Al-Maktabah Al-Asriyah, t.t.), h. 45.

⁷ Al-'Askari, *Al-Furūq al-Lughawiyah* (Beirut: Dar Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), h. 57.

⁸ Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin, *Al-Balāghah al-Wādliyah* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.), h. 33.

⁹ D. Hidayat, *Al-Balāghah lil Jamī' wa Syawāhid min Kalāmil Badī'* (Semarang: PT Karya Toha, 2010), h. 112.

¹⁰ Ahmad Said Abu Ali As-Syaikh, *Zhahiratu at-Tīkrār fi al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Jami'ah al-Malik Faishol, t.t.), h. 13.

¹¹ Dasmarianti, "Kaidah Al-Tīkrār dalam Al-Qur'an," *Tafsir* 1, no. 1 (2023): 68–84.

Namun yang perlu digaris bawahi, kenapa ada *tikrār*/pengulangan dalam Al-Qur'an, menurut Quraish Shihab, perlu diingat bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab yang disusun sebagaimana penyusunan kitab ilmah atau undang-undang, akan tetapi ia adalah kitab dakwah yang menjadi pedoman bagi ummat manusia, khususnya mereka yang beragama islam.¹² Hal ini senada dengan firman Allah Swt, surat Al-Isra Ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْءَانَ يَهْدِي لِلّٰتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ أَذْنِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۖ ٩

"Sesungguhnya *Al Quran* ini memberikan petunjuk kepada (*jalan*) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang *Mu'min* yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar," [Q.S Al-Isra [17]:9]

Dalam berdakwah, sebuah konteks perulangan sekali, dua kali, atau bahkan lebih tidak dapat dihindari apalagi bahwa tanpa disadari, cara penerimaan sebuah dakwah dan penyerapan ke dalam hati manusia itu berbeda-beda. Ada yang langsung menerimanya, ada juga yang membutuhkan penjelasan, ada yang membutuhkan ancaman, atau juga ada yang membutuhkan perulangan. Semua nya bermacam-macam tergantung dengan siapa yang menyampaikan, siapa yang disampaikan, apa yang disampaikan, dan lain sebagainya. Meminjam istilah ilmu balaghah adalah *muqtadha al-hal* nya. Oleh karena itu, Al-Qur'an datang dengan mengajak dan melayani semua pihak agar *shalihun li kulli zaman wal makan*.¹³

Namun jika ditelusuri lebih dalam lagi, Al-Qur'an datang dengan perulangan/*tikrār* sebagai wujud ujian bagi manusia untuk menerima pesan-pesan Al-Qur'an seutuhnya. Apakah dapat sampai kepada pesan yang Allah maksud dalam firmannya yang terjadi pengulangan tersebut, atau enggan memilih-milih, menelisik, dan mendalami pesan tersebut agar tidak ada kesan timbul bahwa ada ayat yang lebih utama dari ayat lain. Maka izinkan peneliti menghadirkan jawaban analisa tentang ayat-ayat yang berada dalam katagori perulangan baik secara lafazh maupun makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an, tentu saja dengan rujukan utama adalah kitab *Al-Kasyāf 'an Haqāiq At-Ta'wīl wa 'Uyūn Al-Aqāwīl fi Wujūh At-Ta'wīl* karya Az-Zamakhshari dan *Al-Bahru Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd* karya Ibnu "Ajibah

¹² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2004), h. 260

¹³ Dasmarianti, "Kaidah Al-Tikrār dalam Al-Qur'an," *Tafsir* 1, no. 1 (2023): 68–84

C. TIKRĀR LAFZHI

1. DALAM SATU AYAT/SURAT

a. QS. Thaha [20]:130

Dalam ayat ini, terdapat kata *sabbih*/bertasbihlah. Diulang dalam ayat ini sebanyak dua kali. Menurut Az-Zamaksyari, bahwa pengulangan yang terdapat pada ayat ini tujuannya adalah penghususan.¹⁴

Begitupula Ibnu ‘Ajibah yang berpendapat yang sama bahwa dalam ayat ini tujuannya pengulangan kata *sabbih* adalah pengkhussuan untuk dua sholat yang memeliki fadhilah yang lebih, yaitu sholat maghrib dan sholat subuh.¹⁵ Begini redaksi yang jelaskan oleh Ibnu ‘Ajibah:

وَسَبَّحَ أَيْضًا، أَطْرَافُ النَّهَارِ وَهُوَ تَكْرِيرٌ لِصَلَاتِي الْفَجْرِ وَالْمَغْرِبِ إِذَا نَأَانَا بِاِخْتِصَاصِهِمَا بِمَزِيدٍ مَزِيدَةً

“Dan bertasbihlah pada ujung malam yaitu sholat fajr dan ujung siang yaitu sholat maghrib karena khushusan kedua sholat tersebut karena bertambahnya keutamaan”

Dapat diartikan bahwa keduanya berada diawal waktu malam. Maghrib berada di akhir habisnya waktu siang, awal waktu malam. Dan Subuh berada di akhir waktu malam, awal dari waktu siang. Keduanya berada dalam keadaan malam. Dan malam lebih khusyu untuk beribadah. Allah berfirman:

إِنَّ نَاسِئَةَ الْيَلَلِ هِيَ أَشَدُّ وَطَّئِنًا وَأَقْوَمُ قِيلَادًا

“Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.” [Q.S Al- Muzzammil [73]:6]

Diperintahkannya ibadah di waktu malam adalah mengandung hikmah yang sangat besar di antaranya seperti yang disebut pada ayat ini. Sungguh, bangun untuk beribadah di waktu malam itu lebih kuat mengisi jiwa. dan bacaan di waktu itu lebih berkesan serta lebih mudah untuk dipahami dan dihayati.¹⁶

Maka tujuan dan urgensi dari *tikrār* dalam ayat ini adalah sebuah penghususan/*ikhtisas*.

¹⁴ Abu Qasim Mahmud ibn Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyyāf ‘An Haqāiq At-Tanzīl wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl fī Wujūhi At-Ta’wīl*, 4 jilid (Kairo: Maktabah Mishr, 2010), jil. 1, h. 112.

¹⁵ Ibnu ‘Ajibah, *Tafsir Al-Bahru Al-Madīd fi Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd*, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-‘Ilmiah, t.t.), jil. 1, h. 55.

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas Kemenag* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h 852

b. QS. Al-Baqarah[2]: 36 dan 38

٣٦ وَقُلْنَا أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِيَعْرِضُ عَدُوًّا ...

... dan Kami berfirman: Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain,"[QS. Al-Baqarah[2]:36]

٣٨ قُلْنَا أَهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ...

"Kami berfirman: Turunlah kamu semuanya dari surga itu!"[QS. Al-Baqarah[2]:38]

Dalam menafsirkan ayat ini, pengulangan ayat yang berbeda letaknya namun tidak bejauhan, mengkisahkan bahwa adam AS dan hawa terjatuh dari syurga sebagai bentuk azab. Dan *tikrār* yang terdapat pada ayat ini adalah untuk penegasan dan penekanan.¹⁷

Sedangkan Ibnu ‘Ajibah menjelaskan pengulangan kalimat *Hubuth* adalah bentuk *isytimal*/penyeluruhan hukuman akibat yang dilakukan oleh nabi adam dan siti hawa terhadap semua makhulnya.¹⁸

Maka tujuan dan urgensi dari *tikrār* dalam ayat ini adalah sebuah *isytimal*/penyeluruhan dan *ta’kīd*/penekanan.

c. QS. Ali Imran [3]: 18

١٨ شَهَدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ فَإِنَّمَا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. [Q.S Al 'Imran [3]:18]

Dalam ayat yang mulia ini, terdapat lafazh *laa ilaha illa huwa* yang terulang dalam satu ayat. Yang padahal jika penyebutan satu kali juga akan cukup memberikan pemahaman bahwa Allah lah yang tiada tuhan selain ia. Akan tetapi pengulangan di sini bertujuan untuk *ikhtishās bil wahdāniyah*

¹⁷ Abu Qasim Mahmud ibn Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyyāf 'An Haqāiq At-Tanzīl wa 'Uyūn Al-Aqāwīl fī Wujūhi At-Ta'wīl*, 4 jilid (Kairo: Maktabah Mishr, 2010), jil. 1, h. 126

¹⁸ Ibnu ‘Ajibah, *Tafsir Al-Bahru Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd*, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-‘Ilmiah, t.t.), jil. 1, h. 98

(sebuah kekhususan dalam ketauhidan).¹⁹ Sedangkan Ibnu ‘Ajībah dalam *Al-Bahru Al-Madīd* nya menyatakan bahwa *tikrār* yang terdapat dalam ayat ini mempunya kandungan untuk *iqrār bil wahdāniyah*.²⁰ Dalam tafsirnya, Az-Zamakhsyari menyebutkan bahwa sifat ketiadaan tuhan selain Ia adalah sebuah *mutamayyizah*/perbedaan antara Allah dengan selainnya sedangkan penyebutan yang kedua kalinya sebagai penngkhususan bahwa Allah yang memiliki dua sifat *Al-Azis Al-Hakim*.²¹

d. QS. An-Nahl [16]:92 dan 94

٩٢ ... تَنْخُذُونَ أَيْمَنَكُمْ دَخْلًا بِيَمِنِكُمْ

....., kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, [Q.S An-Nahl[16]:92]

٩٤ ... وَلَا تَنْخُذُوا أَيْمَنَكُمْ دَخْلًا بِيَمِنِكُمْ

“Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, “[Q.S An-Nahl[16]:94]

Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa kita tidak boleh melakukan sebuah dengan menjadikan sumpah sebagai alat untuk menipu dan memperdayai orang lain. Hal tersebut akan mencemarkan nama agama islam karena menjual sebuah sumpah.

Di sini Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa ada *tikrār* di dua ayat yang tidak berjauhan, dengan tujuan Allah ingin menunjukan bahwa sebuah persumpahan untuk sebuah penipuan adalah suatu yang keras pelarangannya. *Tikrār* di sini adalah sebagai *izhar* bahwa hal tersebut betul-betul dilarang.²² (Sedangkan Ibnu ‘Ajībah menyampaikan bahwa *tikrār* yang ada adalah sebagai *mubalaghah*/menitik sampaikan sebuah hal yang benar-benar jelek/buruk karena bersumpah untuk sebuah penipuan).²³

Maka urgensi pengulangan pada ayat ini adalah *izhar* dan *mubalaghah* terhadap besarnya perkara larangan bersumpah untuk sebuah penipuan.

¹⁹ Abu Qasim Mahmud ibn Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyyāf ‘An Haqāiq At-Tanzīl wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl fī Wujūhi At-Ta’wīl*, 4 jilid (Kairo: Maktabah Mishr, 2010), jil. 1, h. 1343

²⁰ Ibnu ‘Ajībah, *Tafsir Al-Bahru Al-Madīd fi Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd*, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-‘Ilmiah, t.t.), jil. 1, h. 333

²¹ Abu Qasim Mahmud ibn Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyyāf ‘An Haqāiq At-Tanzīl wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl fī Wujūhi At-Ta’wīl*, 4 jilid (Kairo: Maktabah Mishr, 2010), jil. 1, h. 343

²² Abu Qasim Mahmud ibn Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyyāf ‘An Haqāiq At-Tanzīl wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl fī Wujūhi At-Ta’wīl*, 4 jilid (Kairo: Maktabah Mishr, 2010), jil. 2, h. 532 dan Ibnu ‘Ajībah, *Tafsir Al-Bahru Al-Madīd fi Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd*, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-‘Ilmiah, t.t.), jil. 3, h. 160

²³ Ibnu ‘Ajībah, *Tafsir Al-Bahru Al-Madīd fi Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd*, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-‘Ilmiah, t.t.), jil. 3, h. 160

e. QS. Al-Hasyr [59]:18

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَتَقْوُا اللَّهَ وَلَنْ تَنْتَرُ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغُدْ وَأَتَقْوُا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ حَيِّرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۚ ۱۸

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” [QS. Al-Hasyr [59]:18]

Dalam ayat ini, Az-Zamakhsyari dan Ibnu ‘Ajībah sepakat bahwa pengulangan ayat ini adalah untuk *ta’kīd*. Perbedaan antara keduanya, bahwa yang pertama perintah ketaqwaan dengan melaksanakan kewajiban sedang perintah taqwa yang kedua adalah untuk menjauhi segala larangan yaitu kemaksiatan.²⁴

Maka urgensi pengulangan pada ayat ini *ta’kīd* untuk bertaqwa kepada Allah. Dan sebagaimana diketahui dalam definisinya bahwa ketaqwaan adalah dengan menjalani segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.²⁵

f. QS. At-Takatsur [102]:3-4

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۖ ۳ ۗ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۖ ۴

Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), 4. dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. [Q.S At-Takatsur [102]:3-4]

Ada kalimat yang terulang di surat ini dengan dibedakan hanya dengan satu huruf athaf, yaitu *tsumma*. Di dalam tafsir ini dijelaskan bahwa manusia akan benar-benar mengetahui balasan yang Allah Swt siapkan untuk mereka dan manusia akan mengetahui dengan mata kepala sendiri. Lalu fungsi dari *tikrār* yang berada pada ayat ini, menurut Az-Zamakhsyari adalah sebagai peringatan yang keras serta untuk menakut-nakuti dengan ketegasan bahwa hal tersebut nyata akan terjadi.²⁶

Berbeda dengan Az-Zamakhsyari, Ibnu ‘Ajībah berpendapat bahwa *tikrār* yang terdapat pada surat ini adalah sebuah *ta’kīd*. Kalimat yang pertama sebagai peringatan ketika wafat dan di alam kubur, sedangkan

²⁴ Abu Qasim Mahmud ibn Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyyāf ‘An Haqāiq At-Tanzīl wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl fī Wujūhi At-Ta’wīl*, 4 jilid (Kairo: Maktabah Mishr, 2010), jil. 4, h. 508 dan Ibnu ‘Ajībah, *Tafsīr Al-Bahru Al-Madīd fi Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd*, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, t.t.), jil. 4, h. 508

²⁵ Umar ibn Sulaiman ibn Abdullah Al-Asyqar, *Kitab At-Taqwa: Ta’rifuhā wa Fadhluhā* (Yordania: Daar An-Nafais, 2012), h. 9

²⁶ Abu Qasim Mahmud ibn Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyyāf ‘An Haqāiq At-Tanzīl wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl fī Wujūhi At-Ta’wīl*, 4 jilid (Kairo: Maktabah Mishr, 2010), jil. 4, h. 791

yang kedua pada saat hari kebangkitan. Maka urgensi pengulangan pada ayat ini adalah *taghizh* dan *ta'kid*.

- g. QS. Al-Isra [17]: 107 dan 109

١٠٩... إِذَا يُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ يَخْرُونَ لِلأَذْقَانِ سُجَّداً ١٠٧ وَيَخْرُونَ لِلأَذْقَانِ يَكْتُونَ....

..... apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud (107) Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis ...[QS. Al-Isra [17]: 107 dan 109]

Kalimat yang terulang terpisahkan oleh satu ayat. Redaksi yang menjadi *tikrār*/pengulangan dalam ayat ini adalah *yakhirrunā li azqāni* (*menyungkur atas muka*), sebuah keadaan seseorang bertunduk sujud. Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa penyebutan yang berada di antara dua ayat ini tujuannya adalah untuk membedakan keadaan, keadaan yang pertama adalah keadaan menyungkurkan wajah karena bersujud dan keadaan yang kedua karena menangis.²⁷ Sedangkan Ibnu ‘Ajībah berbeda pendapat dengan Az-Zamakhsyari karena ia berpendapat bahwa *tikrār* yang terdapat di sana adalah disebabkan adanya perbedaan dua sebab. Sebab yang pertama adalah menyungkurkan wajah dikarenakana bersyukur atas nikmat-Nya dan penepatan janjinya, sedangkan yan kedua disebabkan nashiat yang merasuk kedalam relung jiwanya.²⁸

Berikut redaksi yang dihadirkan kedua mufassir:

فَإِنْ قُلْتَ: لِمَ كَرَرَ يَخْرُونَ لِلأَذْقَانِ؟ فُلْتَ: لِاِحْتِلَافِ الْحَالَيْنِ وَهُمَا خُرُورُهُمْ فِي حَالٍ كَوْنِيهِمْ سَاجِدِينَ، وَخَرَوْرُهُمْ فِي حَالٍ كَوْنِيهِمْ بَاكِينَ.

“Jika kamu berkata kenapa diulang kalimat “wa yakhirruna li azqan” jawabku: karena disebabkan perbedaan kedaan. Keadaan menyungkur yang pertama karena bersujud, dan keadaan yang kedua karena menangis”

وَيَخْرُونَ لِلأَذْقَانِ كَرَرَهُ لِاِحْتِلَافِ السَّبَبِ، فَإِنَّ الْأَوَّلَ: لِتَعْظِيمِ اللَّهِ وَشُكْرِ اِنْجَازِ وَعِدِهِ. وَالثَّانِي: لِمَا اُثْرَ فِيهِمْ مِنْ مَوَاعِظِ

“wa yakhirruna li azqan” terulang: karena perbedaan sebab. Sebab keadaan menyungkur yang pertama karena mengagungkan Allah Swt dn

²⁷ Abu Qasim Mahmud ibn Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyyāf 'An Haqāiq At-Tanzīl wa 'Uyūn Al-Aqāwīl fī Wujūhi At-Ta'wīl*, 4 jilid (Kairo: Maktabah Mishr, 2010), jil. 2, h. 700

²⁸ Ibnu ‘Ajībah, *Tafsir Al-Bahru Al-Madīd fi Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd*, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-‘Ilmiah, t.t.), jil. 3, h.241

bersyukur terhadap dipenuhinya semua janji, dan sebab keadaan yang kedua karena nasihat Al-Qur'an yang merasuk ke dalam relung hati.”

Maka fungsi dari adanya *tikrār* yang terdapat pada ayat ini disebabkan: perbedaan keadaan (*ikhīlāf hāl*) dan perbedaan sebab (*ikhtilāf sabāb*).

h. QS. Al-Fajr [89]:21-26

كَلَّا إِذَا نَكَتِ الْأَرْضُ نَكْنَكًا ٢١ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفَا صَفَا ٢٢

“Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, 22. dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris.” [QS. Al-Fajr [89]:21-22]

Terdapat *tikrār* yang amat sangat jelas dalam ayat ini. Kalimat yang pertama adalah *dakka-dakka* (berturut-turut) dan yang kedua *shaffa-shaffaa* (berbaris-baris). Ayat ini menjadi ayat peringatan bagi kaum muslimin untuk bisa melakukan pencegahan terhadap larangang yang Allah sampaikan sebelumnya, diantaranya yaitu: tidak menghormati anak yatim, tidak memberi makan orang miskin, dan memakam harta warisan yang tercampur antara yang halal dan yang haram, dan mencintai harta teramat berlebihan, maka jangan sesekali seperti maka guncangan bumi yang berturut-turut menjadi balasannya.²⁹

Dalam tafsir Al-Kasyyaf, Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa adanya perulangan yang terjadi pada ayat tersebut bertujuan sebagai tanda dan nada bahwa Allah benar-benar menggungangkan sampai semua menjadi rata tidak tersisa, *habān mumbassta* (debu berterbangan).³⁰ Ibnu ‘Ajībah menambahkan bukan hanya diguncangkan dengan sebuah guncangan yang menerangkan debu, tapi juga rata sangat merata akibat goncangan yang dahsyat.³¹

Maka pengulangan yang terjadi pada ayat ini adalah penjelasan sebuah keadaan yang terjadi di hari akhir nanti.

i. QS. Ibrahim [14]: 11-12

²⁹ Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas Kemenag* (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, 2019), h 893

³⁰ Abu Qasim Mahmud ibn Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyyāf ‘An Haqāiq At-Tanzīl wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl fī Wujūhi At-Ta’wīl*, 4 jilid (Kairo: Maktabah Mishr, 2010), jil. 4, h. 751

³¹ Ibnu ‘Ajībah, *Tafsir Al-Bahru Al-Madīd fi Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd*, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-‘Ilmiah, t.t.), jil. 7, h. 302

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنَّ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلِكُنَّ اللَّهُ يَعْمَلُ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادَةٍ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَنٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلَيَوْكَلُ الْمُؤْمِنُونَ ۖ ۱۱ وَمَا لَنَا إِلَّا نَتَوَكَّلُ عَلَىٰ اللَّهِ وَقَدْ هَدَنَا سُبْلَنَا وَلَتُصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا أَدْيَمُونَا وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلَيَوْكَلُ الْمُؤْمِنُونَ ۖ ۱۲

"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal. Mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu, berserah diri". [Q.S Ibrahim [14]: 11-12]

Dalam Ayat ini, Allah swt mengulang sebuah kalimat dua kali dalam akhir penutup dengan sebuah pemasrahan diri kepada Allah atau bertawakkal kepada Allah. Di antara unsur bangunan jiwa yang kokoh adalah tawakal kepada Allah SWT, maka pemahaman tentang tawakal secara teoretik maupun aplikatif sangat mempengaruhi kondisi kehidupan.³²

Tawakal adalah bentuk rasa dan sebuah perbuatan. Dan itu yang dijelaskan oleh Az-Zamaksyari yang dapat melaksanakannya. Pengulangan perintah untuk bertawakkal, yang pertama adalah untuk merealisasikan wujud tawakal, sedangkan yang kedua adalah untuk memantapkan rasa hati dan mempertahankan wujud tawakal/berserah diri kepada Allah

Tawakal kepada Allah adalah bekal utama untuk meraih keberhasilan dalam segala usaha. Hal ini sudah disepakati oleh seluruh ulama akidah.³³

Ibnu ‘Ajibah menukil dua jawaban untuk pengulangan yang terdapat dalam dua ayat ini, penukilan yang pertama mengikuti pendapat Al-Baydhawi yang senada dan sama dengan pendapat Az-Zamakhshari. Di penukilan yang kedua, Ibnu ‘Ajibah mengambil penjelasan Ibnu Juzay yang berpendapat bahwa kedua shigat tersebut berbeda *majāl* nya. Perintah bertawakkal yang pertama adalah berserah diri/bertawakkal untuk kalimat:

وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَنٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ....

"Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah..."

³² M. M. Basri, *Indahnya Tawakal* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), h. 6

³³ M. M. Basri, *Indahnya Tawakal* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), h. 6

Sedangkan perintah bersabar yang kedua adalah untuk betawakal jika ada yang menyakiti. Atau sifat perintah sabar yang kedua ditunjukkan untuk kalimat:

وَلَنْصِبَرَنَّ عَلَىٰ مَا ءاَدَيْتُمُونَا.....

“dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami”

Maka *tikrār* dalam dua ayat ini mempunyai makna dan interpretasi yang berbeda. Az-Zamakhsyari berpendapat bahwa perintah tawakal yang ada dalam kedua ayat ini adalah perintah merealisasikan dan mendawamkan atau menetapkan rasa berserah diri tersebut. Sedangkan Ibnu ‘Ajibah memaknai perintah bertawakal adalah dengan mendatangkan suatu bukti dalam berdakwah dan bersabar atas sesuatu yang menyakiti.

j. QS. Ghafir [40]:41-42

﴿ وَيَقُولُ مَا لِي أَذْعُوكُمْ إِلَى الْنَّجَاةِ وَتَذَعَّنْتُمْ إِلَى الْنَّارِ ۚ ۱۱ ... وَأَنَا أَذْعُوكُمْ إِلَى الْغَيْرِ ۲۲ ﴾

Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka? padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun? [QS. Ghafir [40]:41-42]

Dalam kedua ayat ini, ada dua seruan yang dilakukan oleh nabi musa kepada kaumnya. *Tikrār* yang ada dalam ayat ini adalah kalimat *ad’ūkum* (aku seru/ajak/panggil kalian). *Tikrār* dalam ayat ini, pendapat Az-Zamakhsyari berbeda dengan Ibnu ‘Ajibah meskipun memiliki urgensi yang sama. Menurut Az-Zamakhsyari, *tikrār* tersebut adalah berfungsi sebagai *ziyādatu at-tanbih/tambahan peringatan* dan menegaskan sesuatu yang dilalaikan.³⁴ Sedangkan Ibnu ‘Ajibah berpendapat bahwa *tikrār* ajakan yang dilakukan adalah untuk *mubālagah taubīkh*/menitik jelekkan keadaan kaumnya yang sangat luar biasa kekufurannya.³⁵

Maka ada dua tujuan dalam *tikrār* ayat ini, yaitu: *ziyādatu at-tanbih/tambahan peringatan* dan menegaskan sesuatu yang dilalaikan serta *mubālagah taubīkh*/menitik jelekkan sesuatu.

k. QS. Al-Anbiya [21]: 21 dan 24

أَمْ أَنْخَذُوا إِلَهَةً مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنَشِّرُونَ ۲۱

³⁴ Abu Qasim Mahmud ibn Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyyāf ‘An Haqāiq At-Tanzīl wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl fī Wujūhi At-Ta’wīl*, 4 jilid (Kairo: Maktabah Mishr, 2010), jil. 4, h. 751

³⁵ Ibnu ‘Ajibah, *Tafsir Al-Bahru Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd*, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-‘Ilmiah, t.t.), jil. 5, h. 136

Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? [Q.S Al-Anbiya [21]: 21]

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ إِلَهًا قُلْ هَاتُوا بُرْهَنَكُمْ هَذَا ذِكْرٌ مَنْ مَعَيَ وَذِكْرٌ مِنْ قَبْلِي بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْمَلُونَ
الْحَقُّ فَهُمْ مُعْرِضُونَ ٢٤

“Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: “Unjukkanlah hujjahmu! (Al Quran) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku”. Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling.” [Q.S Al-Anbiya [21]: 24]

Konteks ayat di sini adalah sebuah peringatan terhadap orang kafir dan yang menyekutukan Allah apakah dapat menunjukkan bukti yang argumentatif sehingga mereka menjadikan tuhan selain Allah SWT atau tidak.³⁶

Dalam Tafsir Al-Kasyas, Az-Zamakhsyari berpendapat bahwa adanya pengulangan dalam ayat 21 dan 24 surat Al-Anbiya ini adalah sebagai *istifzhā li sya'nihim* (buruknya keadaan mereka) dan *isti'zhāman li kufrihim* (dahsyatnya kekufuran mereka).³⁷ Sedangkan Ibnu ‘Ajibah berpendapat bahwa perulangan tersebut menghasilkan sebuah *khasāis* bahwa kekufuran dikhurasukan bagi siapapun mereka yang membuat tuhan selain Allah. Dengan adanya dua ayat yang berulang, itu menjadi pengkhususan terhadap sebuah kekufuran yang mereka lakukan.³⁸

2. DALAM SURAT YANG BERBEDA

Dalam hal ini, dengan keterbatasan penulis, penulis tidak dapat menemukan syawahid baik dari Az-Zamakhsyari dan Ibnu ‘Ajibah tentang *tikrār* dalam surat yang berbeda.

a. Tikrār Maknawi

1) QS. As-Syu'ara [26]:189

فَكَذَبُوهُ فَأَخَذُوهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظِّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابُ يَوْمِ عَظِيمٍ ١٨٩

³⁶ Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas Kemenag* (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 459

³⁷ Abu Qasim Mahmud ibn Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyyāf 'An Haqāiq At-Tanzīl wa 'Uyūn Al-Aqāwīl fī Wujūhi At-Ta'wīl*, 4 jilid (Kairo: Maktabah Mishr, 2010), jil. 3, h. 111

³⁸ Ibnu ‘Ajibah, *Tafsir Al-Bahru Al-Madīd fi Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd*, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-‘Ilmiah, t.t.), jil. 3, h. 453

"Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya azab itu adalah azab hari yang besar." [Q.S Ash Shu'ara" [26]:189]

Dalam menafsirkan ayat ini, Az-Zamakshyari mengambil *tikrār* maknawi yaitu kenapa terdapat pengulangan yang mengandung sebuah penegasan sebuah dusta yang dilakukan oleh sebuah kaum terhadap nabinya (dalam ayat ini, kaum nabi syu'aib). Hal tersebut adalah sebagai pelajaran bagi kaum yang lainnya.³⁹

2) QS. Ali Imran [3]: 3-4

تَنَزَّلَ عَلَيْكُمُ الْكِتَابُ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ اللَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ۗ ۳ مِنْ قَبْلِ هُدًى لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ۗ ۴

"Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, 4. sebelum (Al Quran), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. ..." [Q.S Al 'Imran [3]:4]

Dalam ayat ini terdapat pengulangan kandungan makna yaitu pengulangan/*tikrār* bahwa Allah Swt menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Furqan yang tak lain adalah nama Al-Qur'an, dengan tujuan yaitu menyebutkan jenis kitab sebagai pembeda yang haq dan yang batil, pengagungan, dan serta menunjukkan fadhilah ayat-ayat Allah.⁴⁰

Dan ini menjadi dalil bahwa nama Al-Qur'an selain Al-Kitab adalah Al-Furqan, pembeda yang haq dan yang batil. Maka tujuan dan urgensi dari *tikrār* dalam ayat ini adalah sifat, puji, dan pembeda antara yang haq dan yang batil.

3) QS. Al-Qashash [28]: 3

نَثَرُوا عَلَيْكَ مِنْ نَبِيٍّ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۳

"Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman." [QS. Al-Qashash [28]: 3]

Jika kita mengulas kembali term *tikrār* pada kisah-kisah nabi, maka kita akan menemukan bahwa pengulangan maknawi tentang kisah terbanyak adalah kisah nabi Musa.

³⁹ Abu Qasim Mahmud ibn Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyyāf 'An Haqāiq At-Tanzīl wa 'Uyūn Al-Aqāwīl fī Wujūhi At-Ta 'wīl*, 4 jilid (Kairo: Maktabah Mishr, 2010), jil. 4, h. 158

⁴⁰ Abu Qasim Mahmud ibn Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyyāf 'An Haqāiq At-Tanzīl wa 'Uyūn Al-Aqāwīl fī Wujūhi At-Ta 'wīl*, 4 jilid (Kairo: Maktabah Mishr, 2010), jil. 4, h. 335

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu ‘Ajibah menukil perkataan Al-Qusyairy yang memberikan alasan kenapa kisah nabi Musa selalu dikisahkan berulang dalam Al-Qur’ān. Al-Qusyairi memberikan alasan *tikrār* nabi musa adalah sebagai tanda kekaguman dan keagungan sosok yang diceritakan.⁴¹

Senada dengan hal ini, Quraish Shihab berpendapat bahwa Tujuan kisah Nabi Musa diulang-ulang dalam al-Qur’ān yaitu untuk menguatkan dan meneguhkan hati Nabi Muhammad karena pada masa penurunan Al-Qur’ān Nabi saw beserta para sahabatnya berhadapan dengan Bani Israil, khususnya orang-orang Yahudi yang sangat mengagumi Nabi Musa, tetapi dalam saat yang sama sangat memusuhi Nabi Muhammad saw., dan mendorong Nabi Muhammad SAW. untuk meneladani Nabi Musa as. (serta nabi-nabi lain) dalam memikul beban dakwah serta menghadapi umatnya. Selain itu, mengisyaratkan bahwa peristiwa yang dialami oleh Nabi Mūsā AS. itu sangat menakjubkan sehingga menunjukkan ada perhatian khusus dari Allah tentang kisah yang terjadi antara Nabi Musa dan kaumnya dari kalangan Yahudi.⁴²

D. URGENSI DAN RAHASIA AYAT AYAT-AYAT *TIKRĀR* DALAM KEHIDUPAN

Setelah membahas dan menganalisa *tikrār* yang terdapat dalam Al-Qur’ān dengan padangan dua mufassir yaitu penafsiran Az-Zamakasyari dengan *Al-Kasyyāf ‘An Haqāiq At-Tanzīl wa ‘Uyūn Al-Aqāwīl fī Wujūhi At-Ta’wīl* dan Ibnu ‘Ajibah *Tafsir Al-Baḥru AL-MADĪD fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd*, maka kita dapat menelisik lebih jauh tentang urgensi, hikmah dan rahasia ayat-ayat *tikrār*.

1. Urgensi ayat-ayat *tikrār*.

- a. *At-Ta’kīd*, sebagai penekanan sebuah pernyataan. *Tikrār* lebih kuat dari pada *ta’kīd*, karena *tikrār* menguatkan kalimat yang pertama.⁴³ Az-Zamakhsyari sependapat dengan hal ini dalam menafsirkan QS. At-Takatsur [102]:3-4.
- b. *Ziyādatu At-Tanbīh*. Sebagai penambah sebuah peringatan. Hal ini seperti ditegaskan saat adanya *tikrār* pada QS. Ghafir [40]:38-39.
- c. *Ikhtishāsh*. Sebagai pengkhususan pada sebuah objek. Seperti pada penafsiran Q.S Ta Ha[20]:130.

⁴¹ Ibnu ‘Ajibah, *Tafsir Al-Baḥru Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Majīd*, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, t.t.), jil. 4, h. 229

⁴² L. Romziana, N. W. Rahmaniyah, K. Kunci, N. Musa, Q. Shihab, dan T. Al-Mishbah, “Analisis Kritis M. Quraish Shihab terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur’ān,” *Jurnal* ... (2021). H. 103-115

⁴³ Muhammad ibn Muhammad Tanwikhīy, *Aqshā Al-Qarīb* (Mesir: Mahal Amin Al-Khanjiy, 2019), h. 87.

- d. *Ta'zhīm* dan *tahwīl*. Sebagai pengagungan dan kejadian pasti sebuah objek seperti *tikrār* pada surat Al-Haqqah [69]: 1-2, Al-Qadr [97] 1-3, Al-Qariah [101] 1-3, dan lain sebagainya.
 - e. *At-Ta'ajjub*. Sebagai kekaguman terhadap objek. Seperti *tikrār* pada QS. Al-Mudatsir [74]:19-20.
 - f. *Ikhtilāf Halayni*. Membedakan dua keadaan. Seperti *tikrār* pada QS. Al-Isra [17]: 107 dan 109.
 - g. *Istihdāst*. Pembaharuan sesuatu. Seperti pada tafsir tawakal pada ayat Q.S Ibrahim [14]: 11-12.
 - h. *Istifzā'*. Sebuah penghinaan, sebagaimana dalam tafsir ayat .S Al-Anbiya [21]: 21 dan 24.
 - i. *Li ta'adud Al-Muta'allaq*. Berjumlahnya sesuatu yang terkait, seperti pengulangan ayat QS. Ar-Rahman [55]: 16 yang berulang sebanyak 31 kali.
 - j. *Istfzā'*. Sebagai bentuk buruknya objek. Salah satunya adalah penafsiran *tikrār* Q.S Al-Anbiya [21]: 21 dan 24.
 - k. *Tanbīh*. Sebagai peringatan. Seperti *tikrār* Al-Qomar [54]: 17, 22, 32, dan 40.
 - l. *Ta'jiban li sya'ni*. Sebagai bentuk kekaguman terhadap sesuatu. Seperti dalam menafsirkan QS. Al-Qashash [28]: 3 yang berisikan kisah-kisah nabi, utamanya adalah nabi Musa A.S. dan masih banyak lagi yang menjadi urgensi sebuah *tikrār*, namun karena keterbatasan kemampuan penulis, maka itu lah yang dapat penulis sebutkan. Selanjutnya adalah sejauh mana rahasia *tikrār* yang disebutkan dalam Al-Qur'an.
2. Rahasia *Tikrār* dalam Al-Qur'an

Dengan banyaknya *tikrār* dalam Al-Qur'an, kita dapat menarik beberapa rahasia yang terungkap:

- a. *Tikrār* menjelaskan ketinggian kualitas Al-Qur'an, Keistimewaan suatu bahasa adalah pengungkapan makna dalam satu bentuk atau dalam berbagai bentuk dengan gaya yang sama atau dengan gaya yang berbeda. ahkan, pengulangan tersebut dapat menambah arti baru yang tidak didapatkan di tempat lain.⁴⁴
- b. memberikan perhatian yang besar terhadap kisah untuk menguatkan kesan dalam jiwa. Sesungguhnya pengulangan ini merupakan salah satu cara menggolongkan dan menunjukkan perhatian yang besar. Hal tersebut dapat dilihat dalam kisah Nabi Musa a.s. dengan Fir'aun. Kisah ini menggambarkan pertentangan antara kebenaran dan kebatilan dalam format penyajian yang sempurna walaupun sering diulang-ulang.⁴⁵
- c. Menunjukkan kehebatan mukjizat Al-Qur'an. Caranya dengan menyebutkan suatu makna dalam berbagai bentuk susunan atau dalam satu bentuk susunan

⁴⁴ Manna' Al-Qatthan, *Mabahist fi Ulum Al-Qur'an* (t.t.), h. 302

⁴⁵ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 98.

dalam berbagai makna. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an datang dari Allah SWT. dan memperlihatkan suatu tantangan.⁴⁶

- d. Dalam *tikrār* maknawi, memperlihatkan adanya perbedaan tujuan diungkapkannya kisah tersebut. Meskipun kisah-kisah Al-Qur'an mengalami banyak pengulangan, penyebutan kisah-kisah tersebut di setiap tempat berbeda-beda.

PENUTUP

Studi ini membuktikan bahwa uslub *tikrār* dalam Al-Qur'an memiliki fungsi penting yang tidak hanya bersifat kebahasaan, tetapi juga spiritual. Tafsir Az-Zamakhsyari dan Ibnu 'Ajibah menunjukkan bagaimana pengulangan dalam Al-Qur'an mampu memperkaya makna, memperkuat pesan, dan menyentuh jiwa. *Tikrār* adalah salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an yang menggugurkan kritik-kritik dangkal dari orientalis. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong kajian-kajian lanjutan dalam uslub Al-Qur'an dengan pendekatan lintas disiplin.

Penafsiran Imam Zamakhsyari dalam tafsirnya *Tafsir Al-Kasyṣyāf* dan Ibnu 'Ajibah terhadap ayat-ayat *tikrār* ada yang sama dan ada yang berbeda. Diantara penafsiran Imam Zamakhsyari dalam tafsirnya *Tafsir Al-Kasyṣyāf* dan Ibnu 'Ajibah terhadap ayat-ayat *tikrār* adalah untuk *At-Ta'kid*, *Ziyādatu At-Tanbih*, *Ikhtishash*, *Ta'zhim* dan *tawhil*, *At-Ta'ajjub*, *Ikhtilaf Halayni*, *Istihdast*, *Istifzha' Li ta'adud Al-Muta'allaq*, *Istifzha*, *Tanbih* dan *Ta'jiban li sya'ni*.

Urgensi ayat-ayat *tikrār* pada aspek kehidupan yaitu menjelaskan ketinggian kualitas Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan. *Tikrār* juga memberikan perhatian yang besar terhadap kisah untuk menguatkan kesan dalam jiwa. Caranya dengan menyebutkan suatu makna dalam berbagai bentuk susunan atau dalam satu bentuk susunan dalam berbagai makna. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an datang dari Allah SWT. dan memperlihatkan suatu tantangan. Dalam *tikrār* maknawi, memperlihatkan adanya perbedaan tujuan diungkapkannya kisah tersebut. Meskipun kisah-kisah Al-Qur'an mengalami banyak pengulangan, penyebutan kisah-kisah tersebut di setiap tempat berbeda-beda. Ada tujuan yang termaktub dalam *Al-Kasyṣyāf* yang terkadang berbeda dengan tafsiran Ibnu 'Ajibah di dalam *Al-Bahru Al-Madīd*.

REFERENSI

- Abdur Rahman Muhammad As-Syahraniy. (1983). *At-Tikrār Mazhahiruhu wa Asraruhu*. Mekkah: Universitas Ummu Al-Qura.
- Abu Qasim Mahmud ibn Umar Az-Zamakhsyari. (2010). *Al-Kasyṣyāf 'An Haqāiq At-Tanzīl wa 'Uyūn Al-Aqāwil fī Wujūhi At-Ta'wīl* (Vols. 1-4). Kairo: Maktabah Mishr.
- Al-'Askari. (n.d.). *Al-Furūq al-Lughawiyah*. Beirut: Dar Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Hasyimi, A. I. (n.d.). *Jawāhirul Balāghah*. Beirut: Al-Maktabah Al-Asriyah.

⁴⁶ Manna' Al-Qatthan, *Mabahist fi Ulum Al-Qur'an* (t.t.), h. 302

- As-Syaikh, A. S. A. A. (n.d.). *Zhahiratu at-Tikrār fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Jamiah al-Malik Faishol.
- Az-Zarqani, M. A. A. (n.d.). *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Mesir: Dar al-Ihya.
- Baba Jadul Haq. (2011). *Al-Mujāz fī Ulūm Al-Qur'ān* (hal. 19). Bogor: Daarul Uluum Printing.
- Basri, M. M. (2008). *Indahnya Tawakal* (hal. 6). Surakarta: Indiva Pustaka.
- Dasmarianti. (2023). *Kaidah Al-Tikrār dalam Al-Qur'an*. Tafsir, 1(1), 68–84.
- Hidayat, D. (2010). *Al-Balāghah lil Jamī' wa Syawāhid min Kalāmil Badī'*. Semarang: PT Karya Toha.
- Ibnu 'Ajibah. (n.d.). *Tafsir Al-Bahru Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Majīd* (Vols. 1, 3, 4, 5, 7, 8). Beirut: Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Jarim, A., & Amin, M. (n.d.). *Al-Balāghah al-Wādlihah*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Keraf, G. (2001). Diksi dan gaya bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). Tafsir Ringkas Kemenag (hal. 459, 852, 893). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- M. Quraish Shihab. (2004). *Mukjizat Al-Qur'an* (hal. 260). Bandung: Mizan.
- Manna' Al-Qatthan. (n.d.). *Mabahist fī Ulūm Al-Qur'an* (hal. 302).
- Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkasyi. (n.d.). *Manahil Al-'Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'an* (hal. 630, 632).
- Muhammad ibn Muhammad Tanwikhay. (2019). *Aqshā Al-Qarīb* (hal. 87). Mesir: Mahal Amin Al-Khanjiy.
- Rahmawati, S. T. (2023). Pustaka Ulumul Qur'an. Jakarta: IIQ Press.
- Rosihon Anwar. (2015). Ilmu Tafsir (hal. 98). Bandung: Pustaka Setia.
- Safii, R., dkk. (2022). Uslub kalam khabar dan insya'. Jurnal 'A Jamiy, 11(2), 395.
- Umar ibn Sulaiman ibn Abdullah Al-Asyqar. (2012). Kitab At-Taqwa: *Ta'rifuha wa Fadhlahuha* (hal. 9). Yordania: Daar An-Nafais.

Jurnal

- Budi, S., & Affandi, A. (2022). Perubahan arah kiblat dalam Al-Qur'an (studi Asbab al-Nuzul Qs al-Baqarah 144). Samawat: Journal of Hadith and ..., 6.
- Romziana, L., Rahmaniyah, N. W., Kunci, K., Musa, N., Shihab, Q., & Al-Mishbah, T. (2021). Analisis kritis M. Quraish Shihab terhadap pengulangan kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an. Jurnal Islam Nusantara, 5(2), 103–115.